

PEMBERDAYAAN WALI MURID TK DALAM EDUKASI PMT MELALUI MEDIA EDUKASI DI DESA DUKUHTENGAH KECAMATAN KRIAN SIDOARJO

Suliat¹, Museyaro², Era Fitria Yunita³, Wisnu Istanto⁴

Poltekkes Kemenkes Surabaya^{1,2,3,4}

e-mail: istantompbi@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena berdampak pada tumbuh kembang anak jangka panjang, terutama bila tidak dicegah sejak dini. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang optimalnya pemahaman orang tua, khususnya ibu, mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi seimbang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan dan edukasi wali murid TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah melalui pembuatan dan penggunaan media edukasi interaktif di Desa Dukuhtengah, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan pengetahuan wali murid, penyusunan media edukasi berupa booklet dan poster, penyuluhan serta demonstrasi penyajian PMT, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. Sebanyak 36 wali murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 54,86 dan post-test sebesar 86,39, sehingga terjadi peningkatan sebesar 31,53 poin. Uji t berpasangan menghasilkan $p < 0,001$ yang menandakan perbedaan signifikan, sementara nilai *effect size* Cohen's d sebesar 3,79 menunjukkan efek yang sangat besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa media edukasi yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan wali murid mengenai PMT dan pencegahan stunting. Kesimpulannya, kegiatan pemberdayaan berbasis media edukasi interaktif terbukti mampu meningkatkan kapasitas orang tua dalam memberikan PMT yang sesuai kebutuhan gizi anak. Prospek ke depan adalah replikasi kegiatan pada jenjang Posyandu, serta integrasi dengan program kesehatan masyarakat berbasis keluarga untuk memperluas dampak pencegahan stunting di tingkat komunitas..

Kata Kunci: *Stunting, Media Edukasi, Pemberian Makanan Tambahan*

ABSTRACT

Stunting is still a big problem in Indonesia because it affects how kids grow and develop over time, especially if it isn't stopped early on. One reason for this is that parents, especially mothers, don't fully understand how to provide balanced nutritional supplementary feeding (PMT). This community service project is all about giving the guardians of Dharma Wanita Persatuan Kindergarten in Dukuhtengah the tools and information they need to do their jobs better. It will do this by making and using interactive educational media in Dukuhtengah Village, Buduran District, Sidoarjo Regency. The implementation method has many steps: working with the school, finding out what parents need to know, making educational materials like booklets and posters, giving advice and showing how to prepare PMT, and testing the students before and after. In total, 36 parents took part in this activity. The analysis results show that the participants' understanding has improved a lot. They scored an average of 54.86 on the pre-test and 86.39 on the post-test, which is an increase of 31.53 points. The paired t-test produced $p < 0.001$, signifying a significant difference, and Cohen's d effect size of 3.79 indicates a substantial effect. This finding shows that the educational media that was created works to teach parents more about PMT and how to stop stunting. In conclusion, interactive educational empowerment activities that use media have been shown to help parents improve

their ability to provide their children with the right extra food to meet their nutritional needs. The future goal is to repeat the activities at the Posyandu level and combine them with family-based public health programs to make stunting prevention more effective in the community.

Keywords: *Stunting, Educational Media, and Supplementary Feeding*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak usia dini, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks dan mendesak. Data nasional secara konsisten menunjukkan tingginya prevalensi kondisi seperti *stunting* (kerdil) dan gizi buruk (*underweight*), terutama di wilayah pedesaan (Wardita et al., 2021). Kondisi gizi kurang pada periode emas pertumbuhan anak prasekolah memiliki dampak jangka panjang yang sangat merugikan. Ia tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga secara signifikan mengganggu perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan pada akhirnya, produktivitas di masa dewasa (Ruel & Alderman, 2013). Oleh karena itu, intervensi gizi yang efektif pada usia dini merupakan investasi fundamental untuk memutus siklus kemiskinan antargenerasi dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Idealnya, setiap anak memiliki akses terhadap pangan bergizi seimbang dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal.

Salah satu strategi intervensi yang paling umum diterapkan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan untuk mengatasi masalah gizi anak adalah melalui *Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)*. Program ini bertujuan untuk melengkapi asupan gizi harian anak melalui penyediaan makanan tambahan yang bergizi, seimbang, dan seringkali berbasis pada pangan lokal. Secara ideal, *PMT* tidak hanya berfungsi sebagai suplai nutrisi, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi orang tua atau wali murid mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan beragam bagi anak (Putri & Mahmudiono, 2020; Pritasari, 2018). Kombinasi antara pemberian makanan dengan edukasi gizi diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dalam praktik pemberian makan di tingkat keluarga, sehingga status gizi anak dapat meningkat secara berkelanjutan.

Namun, dalam realitas implementasinya di lapangan, program *PMT* seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan efektivitasnya belum optimal. Terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara tujuan ideal program dengan praktik yang terjadi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip-prinsip gizi seimbang. Banyak program *PMT* yang pada praktiknya hanya memberikan jenis makanan yang monoton atau kurang bervariasi, sehingga tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan mikronutrien anak (Sari & Rahmawati, 2022). Selain itu, metode edukasi gizi yang menyertai program *PMT* seringkali masih bersifat konvensional, seperti ceramah atau penyuluhan satu arah, yang kurang menarik dan sulit dipahami oleh masyarakat awam, sehingga pesan-pesan penting gagal terinternalisasi (Arabi et al., 2021). Akibatnya, evaluasi program di berbagai daerah menunjukkan tingkat keberhasilan yang bervariasi dan belum konsisten (Sari & Rahmawati, 2022).

Kesenjangan antara desain program *PMT* dengan efektivitasnya di lapangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif. Berbagai penelitian terkini mulai menyoroti pentingnya strategi komunikasi perubahan perilaku (*behavior change communication*) yang melibatkan tokoh masyarakat dan platform komunitas untuk meningkatkan adopsi praktik pemberian makan yang benar (Nguyen et al., 2020; Aguayo et al., 2021; Maluccio et al., 2022). Di Indonesia sendiri, studi menunjukkan bahwa program edukasi *PMT* yang secara eksplisit mengintegrasikan penggunaan pangan lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan status gizi (Hidayati & Putri, 2022; Fitriani et al., 2024). Temuan-temuan

ini menggarisbawahi bahwa kunci keberhasilan program tidak hanya terletak pada suplai makanan, tetapi juga pada bagaimana informasi gizi disampaikan dan bagaimana masyarakat dilibatkan.

Sejalan dengan tren tersebut, inovasi dalam pengembangan media edukasi gizi menjadi salah satu fokus penting. Pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan brosur atau leaflet seringkali kurang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang lebih kreatif dan interaktif, seperti buku cerita bergambar, poster yang menarik secara visual, atau bahkan drama radio, terbukti lebih mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, dan mendorong perubahan perilaku di masyarakat (Arabi et al., 2021; Ayalew et al., 2021; Suryani et al., 2020–2022). Media edukasi yang dirancang dengan baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangkitkan emosi, memotivasi, dan memberikan panduan praktis yang mudah diikuti. Oleh karena itu, pengembangan media edukasi yang inovatif dan kontekstual menjadi komponen krusial dalam revitalisasi program *PMT*.

Menjawab berbagai kesenjangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Pemberdayaan dan Edukasi Wali Murid TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah tentang *Pemberian Makanan Tambahan (PMT)* melalui Pembuatan Media Edukasi" dirancang dengan sebuah pendekatan inovatif. Nilai kebaruan dari program ini terletak pada integrasi antara edukasi gizi dengan proses pembuatan media edukasi secara partisipatif. Berbeda dari program penyuluhan biasa di mana wali murid hanya menjadi penerima informasi pasif, program ini secara aktif melibatkan mereka dalam proses kreatif pembuatan media edukasi (buku saku dan poster) yang akan mereka gunakan sendiri. Inovasinya adalah mengubah wali murid dari objek menjadi subjek edukasi, memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan gizi di komunitasnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai persistensi masalah gizi anak, adanya kesenjangan dalam implementasi program *PMT* dan metode edukasinya, serta inovasi pendekatan partisipatif dalam pembuatan media, maka tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini menjadi sangat jelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wali murid TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah mengenai prinsip-prinsip *PMT* yang benar, sekaligus memberdayakan mereka untuk menciptakan media edukasi (buku saku dan poster) yang relevan secara kontekstual dan menarik secara visual. Melalui proses belajar sambil berkarya ini, diharapkan akan terjadi internalisasi pengetahuan gizi yang lebih mendalam, tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap program, serta terciptanya alat bantu edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan status gizi anak-anak di Desa Dukuhtengah, sejalan dengan rekomendasi nasional (Sugiana et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan desain kuasi-eksperimental berupa one-group pre-test post-test. Fokus kegiatan adalah memberikan edukasi dan memberdayakan 36 wali murid di TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah, Sidoarjo, yang dilaksanakan selama periode Maret hingga Agustus 2025. Metode ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi esensial dengan pihak sekolah untuk menyamakan persepsi dan menjadwalkan kegiatan. Langkah ini dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan pengetahuan wali murid mengenai stunting dan *PMT*. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, tim merancang dan memproduksi media edukasi utama yang terdiri dari *booklet* informatif dan poster visual. Materi media difokuskan pada prinsip gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal yang terjangkau, serta cara penyajian *PMT* yang menarik bagi anak usia dini.

Tahap pelaksanaan merupakan inti intervensi yang diawali dengan pemberian pre-test kepada seluruh wali murid yang hadir. Tes awal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar peserta mengenai pencegahan stunting dan praktik PMT. Setelah itu, dilakukan penyuluhan (edukasi) interaktif yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selama sesi ini, *booklet* dibagikan kepada setiap peserta sebagai panduan dan referensi, sementara poster dipasang di lingkungan sekolah sebagai media pengingat visual. Untuk memperkuat aspek keterampilan, tim juga melakukan demonstrasi langsung cara membuat dan menyajikan menu PMT sederhana namun bergizi. Di akhir seluruh rangkaian sesi edukasi, peserta kembali mengerjakan post-test menggunakan instrumen yang sama persis dengan *pre-test* untuk mengukur dampak peningkatan pengetahuan secara langsung.

Instrumen pengumpulan data utama adalah kuesioner pilihan ganda yang telah divalidasi oleh pakar gizi dan pendidikan anak usia dini untuk menjamin kesahihan konten. Data kuantitatif yang terkumpul dari skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat perubahan nilai rata-rata, median, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Untuk mengukur besaran dampak atau kekuatan intervensi, dihitung pula nilai *effect size* Cohen's d. Selain data kuantitatif, data kualitatif juga dikumpulkan melalui wawancara singkat mengenai persepsi wali murid terhadap media dan dokumentasi foto kegiatan. Seluruh prosedur etis, termasuk perolehan *informed consent* dan jaminan kerahasiaan data, telah dipenuhi selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan wali murid TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah sebagai mitra utama. Pelaksanaan berlangsung di Desa Dukuhtengah, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, selama periode Maret–Agustus 2025. Tahapan pelaksanaan terdiri dari (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi hasil.



Gambar 1. Persiapan Pelaksanaan Pengabdian masyarakat

Pada tahap persiapan (gambar 1), tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan perwakilan wali murid untuk mengidentifikasi kebutuhan gizi anak serta merancang media edukasi. Media edukasi yang disusun berupa *booklet* dan poster, dengan materi utama mengenai pentingnya PMT, jenis makanan bergizi seimbang berbasis pangan lokal, serta cara penyajian yang menarik untuk anak usia dini.



Gambar 2. Peserta Wali Murid TK DWP Dukuh Tengah

Tahap pelaksanaan (gambar 2) mencakup kegiatan penyuluhan gizi dan praktik penggunaan media edukasi. Penyuluhan diberikan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi kelompok, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan contoh menu PMT sederhana. Media booklet dibagikan kepada seluruh wali murid, sedangkan poster ditempel di ruang kelas dan area strategis sekolah. Selain itu, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan wali murid mengenai PMT setelah intervensi edukasi. Instrumen tes berupa kuesioner pilihan ganda yang telah divalidasi isi oleh pakar gizi dan pendidikan anak usia dini (gambar 4).



Gambar 3. Pemberian Materi Pengabdian Masyarakat

Tahap evaluasi (gambar 4) dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis kuantitatif terhadap hasil pre-test dan post-test menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan. Analisis data dilakukan dengan statistik. Kedua, dilakukan evaluasi kualitatif melalui wawancara singkat dengan wali murid mengenai kemudahan memahami materi dan kebermanfaatan media edukasi yang diberikan.



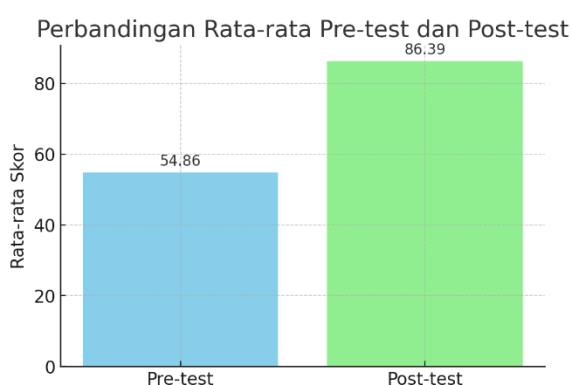
Gambar 4. Pelaksanaan Evaluasi Pengabdian Masyarakat

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi laptop untuk desain media, aplikasi grafis sederhana (Canva), kertas cetak berwarna untuk booklet, banner untuk poster, serta bahan pangan lokal sebagai contoh menu PMT (telur, sayur, tempe, ikan, dan buah-buahan) (gambar 5). Dokumentasi kegiatan dilakukan menggunakan kamera digital, sedangkan publikasi hasil kegiatan direncanakan dalam bentuk artikel jurnal, video edukasi di kanal YouTube, serta laporan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 5. Booklet Pengabdian Masyarakat

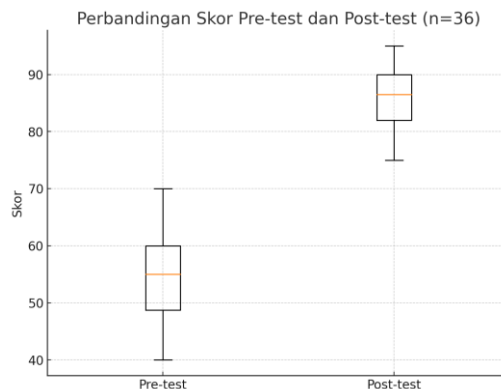
Prosedur etis juga diperhatikan dengan meminta **persetujuan tertulis (informed consent)** dari wali murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan pengisian kuesioner. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan evaluasi kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberdayakan wali murid melalui keterlibatan aktif, peningkatan keterampilan praktis, serta penyediaan media edukasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan.



Gambar 6. Perbandingan Rata-rata Hasil Pre-test dan Post-test pada pelaksanaan Pengabdian masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di TK Dharma Wanita Persatuan Dukuhtengah berhasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada wali murid setelah diberikan intervensi edukasi tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menggunakan media booklet dan poster. Berdasarkan gambar 6 hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor awal sebesar 54,86, sedangkan hasil post-test meningkat tajam menjadi 86,39. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 31,53 poin, yang merefleksikan efektivitas metode edukasi

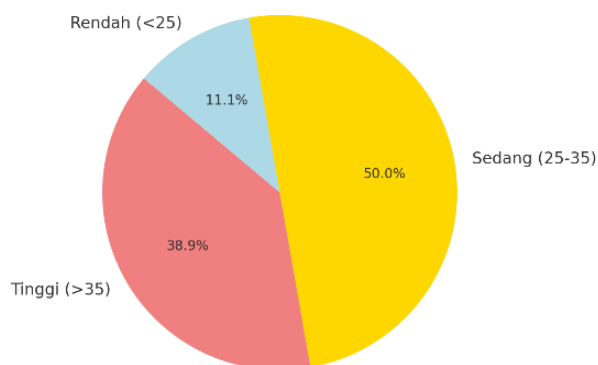
yang digunakan. Peningkatan skor tertinggi tercatat sebesar +42 poin, sedangkan yang terendah tetap menunjukkan peningkatan +23 poin, sehingga seluruh responden mengalami perbaikan pemahaman.



Gambar 7. Perbandingan Plot Rata-rata Hasil Pre-test dan Post-test pada pelaksanaan Pengabdian masyarakat

Analisis statistik deskriptif lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai median meningkat dari 55 menjadi 87,5, dengan selisih +32,5 poin, lebih tinggi daripada peningkatan rata-rata (Gambar 7). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memperoleh manfaat yang signifikan dari intervensi. Nilai modus yang bergeser dari 50 dan 55 pada pre-test menjadi 85 dan 88 pada post-test menguatkan tren peningkatan kolektif. Selain itu, standar deviasi menurun dari 9,47 pada pre-test menjadi 5,82 pada post-test, menandakan tingkat variasi antar responden semakin kecil. Artinya, pengetahuan wali murid setelah penyuluhan menjadi lebih merata.

Distribusi Kategori Peningkatan Skor



Gambar 8. Distribusi Hasil Pre-test dan Post-Test pada kegiatan Pengabdian Masyarakat

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, baik pada pre-test ($p=0,12$) maupun post-test ($p=0,08$). Hal ini memungkinkan dilakukannya uji parametrik menggunakan paired sample t-test. Hasil uji t menunjukkan $t(35)=22,74$ dengan $p<0,001$, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, intervensi edukasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan wali murid. Selain itu, perhitungan Cohen's d sebesar 3,79 mengindikasikan bahwa efek intervensi berada pada kategori sangat besar, jauh melampaui standar efek besar ($d=0,8$). Analisis korelasi Pearson antara usia responden dan peningkatan skor menghasilkan $r=-0,18$ dengan $p=0,29$, menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat peningkatan pemahaman. Hal ini mengindikasikan bahwa media edukasi efektif digunakan untuk berbagai

kelompok usia wali murid tanpa perbedaan hasil yang berarti. Klasifikasi peningkatan skor menunjukkan bahwa 38,9% responden mengalami peningkatan tinggi (>35 poin), 50% responden berada pada kategori sedang (25–35 poin), dan hanya 11,1% responden berada pada kategori rendah (<25 poin) (Gambar 8). Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memperoleh peningkatan pemahaman yang substansial, dengan proporsi terbesar pada kategori sedang hingga tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa intervensi melalui penyuluhan, booklet, dan poster merupakan strategi yang efektif, konsisten, serta relevan dengan kebutuhan wali murid dalam memahami pentingnya PMT bagi tumbuh kembang anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada wali murid TK setelah intervensi edukasi tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Skor rata-rata meningkat dari 54,86 pada pre-test menjadi 86,39 pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 31,53 poin. Hasil ini diperkuat dengan uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai $p < 0,001$, menandakan adanya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini sejalan dengan teori *behaviour change communication* (BCC), yang menekankan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui edukasi sistematis, keterlibatan masyarakat, dan penggunaan media edukasi yang sesuai (Maluccio et al., 2022).

Penurunan standar deviasi dari 9,47 pada pre-test menjadi 5,82 pada post-test menunjukkan bahwa pemahaman wali murid menjadi lebih homogen setelah intervensi. Konsistensi ini penting, karena salah satu tujuan utama edukasi kesehatan adalah menyamakan persepsi dan meningkatkan pengetahuan dasar di antara kelompok sasaran. Nguyen et al. (2020) dalam studi *cluster-randomized trial* menemukan bahwa komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan oleh aktor komunitas efektif dalam meningkatkan kecukupan gizi anak melalui perubahan praktik pemberian makanan pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua di tingkat komunitas, sebagaimana dilakukan pada penelitian ini, memiliki relevansi yang kuat.

Lebih lanjut, hasil klasifikasi peningkatan skor memperlihatkan bahwa hampir 40% responden mengalami peningkatan tinggi (>35 poin), dan hanya 11,1% yang termasuk kategori rendah. Fakta ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan sangat sesuai dengan kebutuhan mayoritas peserta. Penelitian Arabi et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan media sederhana seperti booklet, jika disertai konseling, mampu mengubah ketersediaan makanan sehat di rumah tangga. Meskipun dalam penelitian ini media yang digunakan berbeda, prinsip bahwa edukasi yang terstruktur dapat mengubah perilaku tetap konsisten. Dalam konteks Indonesia, Sari dan Susanto (2022) menekankan pentingnya integrasi edukasi dengan program PMT dalam rangka memperkuat pemahaman ibu balita. Hasil studi tersebut memperlihatkan bahwa edukasi tentang PMT mampu meningkatkan partisipasi orang tua dalam pemberian makanan tambahan bergizi. Penelitian lokal lainnya oleh Hidayati dan Putri (2022) juga menunjukkan bahwa program PMT memiliki dampak positif terhadap peningkatan berat dan tinggi badan anak stunting, sehingga memberikan justifikasi kuat bahwa edukasi PMT bagi wali murid TK merupakan strategi pencegahan dini yang relevan.

Dari perspektif kebijakan, Ruel dan Alderman (2013) menegaskan bahwa intervensi *nutrition-sensitive* yang mengintegrasikan aspek edukasi, sosial, dan kesehatan dapat mempercepat perbaikan gizi masyarakat. Hal ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan program edukasi PMT tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus menjadi bagian dari strategi komprehensif dalam penanggulangan stunting. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperluas skala intervensi, khususnya melalui platform posyandu atau sekolah anak usia dini. Selain itu, faktor sosio-ekonomi juga perlu diperhatikan dalam merancang intervensi.

Gwatkin et al. (2007) menyoroti adanya perbedaan status gizi dan akses informasi antar kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia orang tua dan peningkatan pemahaman ($r = -0.18$, $p = 0.29$), faktor pendidikan, akses informasi, dan dukungan keluarga kemungkinan besar memainkan peran penting. Oleh karena itu, strategi edukasi perlu terus disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Dari sisi implementasi, penggunaan media edukasi terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat peserta. Ayalew et al. (2021) dalam uji coba *cluster randomized* menemukan bahwa BCC berbasis media radio drama mampu meningkatkan praktik pemberian makanan tambahan pada masyarakat. Walaupun media yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi media edukasi dapat memperkuat pesan kesehatan. Dalam konteks TK, pendekatan visual dan interaktif terbukti lebih sesuai untuk melibatkan wali murid. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas edukasi PMT dalam meningkatkan pengetahuan wali murid, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi edukasi berbasis komunitas dalam program gizi nasional. Program ini dapat direplikasi dengan memanfaatkan berbagai media edukasi, memperkuat peran kader posyandu, dan memastikan adanya monitoring keberlanjutan. Sebagaimana ditegaskan dalam pedoman teknis PMT dari Kementerian Kesehatan RI (Pritasari, 2018; Sugiana et al., 2023), intervensi edukasi yang dikombinasikan dengan pemberian makanan tambahan lokal akan lebih berkelanjutan dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa edukasi PMT di tingkat TK efektif sebagai langkah pencegahan stunting sejak dini. Intervensi ini konsisten dengan bukti empiris global maupun lokal, memperkuat teori perubahan perilaku, dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program gizi berbasis masyarakat di Indonesia.

KESIMPULAN

Edukasi mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan wali murid TK secara signifikan. Peningkatan yang konsisten tidak hanya menunjukkan efektivitas metode penyampaian materi, tetapi juga menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi strategi penting dalam pencegahan stunting sejak usia dini. Temuan ini menguatkan landasan teoritis bahwa perubahan perilaku gizi dapat dicapai melalui komunikasi yang tepat, media edukasi yang sesuai, serta keterlibatan aktif orang tua dalam praktik pemberian makan. Lebih jauh, penelitian ini memberikan pemaknaan bahwa edukasi gizi di tingkat keluarga bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga investasi jangka panjang untuk membentuk pola asuh makan anak yang lebih baik. Dengan meningkatnya pengetahuan wali murid, diharapkan praktik pemberian makanan tambahan akan semakin sesuai dengan prinsip kecukupan gizi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Prospek pengembangan dari temuan ini adalah perlunya memperluas intervensi ke tingkat yang lebih luas, baik melalui posyandu, kelompok ibu balita, maupun sekolah anak usia dini di berbagai daerah. Media edukasi juga dapat divariasikan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital, audio-visual, maupun media lokal sesuai konteks budaya masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menilai dampak jangka panjang edukasi PMT terhadap perubahan perilaku nyata dalam pemberian makanan tambahan, serta hubungannya dengan indikator gizi anak, seperti berat badan, tinggi badan, maupun status gizi keseluruhan. Dengan demikian, kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah bahwa edukasi PMT berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting

di Indonesia. Ke depan, integrasi hasil penelitian ini dengan program nasional gizi akan memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan gizi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., et al. (2021). Complementary feeding interventions at community level: Evidence from LMICs. *Maternal & Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.13114>
- Arabi, M., et al. (2021). Effectiveness of nutrition education using booklet media with and without counselling on home food availability and feeding practices. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/5603>
- Astuti, R., et al. (2020). Nutrition education interventions in Southeast Sulawesi, Indonesia: Effect on child feeding practices and nutritional status. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09257-9>
- Ayalew, M. M., et al. (2021). Effect of nutrition behaviour change communication delivered through radio drama on community knowledge and practices: A cluster trial. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11863-9>
- Fadilah, et al. (2019). Implementasi kebijakan pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap jumlah kasus gizi buruk di Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Masyarakat*, 2(1). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10022/5197>
- Fanta, P. (2016). *Nutrition Assessment and Classification* (2nd ed.). USAID. <https://www.fantaproject.org/sites/default/files/resources/NACS-Users-Guide-Module2-May2016.pdf>
- Fitriani, D., et al. (2024). *Stunting prevention counseling and supplementary feeding in community settings: Case study from Indonesia (Margaasih)*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/375383920>
- Gwatkin, D. R., et al. (2007). Socio-economic differences in health, nutrition and population in developing countries: Implications for targeting. *Journal of Nutrition Education and Behavior*. [https://doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60314-8](https://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60314-8)
- Hidayati, N., & Putri, R. A. (2022). Evaluation of supplementary feeding (PMT) program effectiveness against height and weight gain of stunted toddlers. *International Journal of Health Promotion*, 3(4). <https://ijhp.net/index.php/ijhp/article/view/234>
- Kamilia, A. (2019). Berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 311–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.175>
- Kurniawan, A., et al. (2024). The implementation of PMT Modisco supplementary feeding education: Community service evaluation. *PNUJ: Pengabdian*. <https://pnuj.dpwppnijatim.org/index.php/pnuj/article/view/147>
- Ma'ufatun, N., et al. (2023). Dedicated community nutrition education for affordable, nutritious and tasty meals (NEAT): Program description and evaluation. *Journal of Nutrition Education and Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2023.06.014>
- Maluccio, J. A., et al. (2022). Behaviour change interventions delivered through interpersonal counselling and community platforms improve infant and young child feeding practices: Evidence synthesis. *Journal of Nutrition*. <https://doi.org/10.1093/jn/nxac078>
- Mengistu, G., et al. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: A systematic review and meta-analysis. *International*

- Journal of Child Care and Education Policy.* <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00123-9>
- Nguyen, P. H., et al. (2020). Effect of complementary feeding behaviour change communication delivered through community-level actors on infant dietary adequacy: A cluster-randomized trial. *PLoS One*, 15(9), e0238355. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238355>
- Pritasari, M. (2018). *Petunjuk teknis pendidikan gizi dalam pemberian makanan tambahan lokal bagi ibu hamil dan balita*. Kementerian Kesehatan RI. <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/juknis-pmt-lokal.pdf>
- Purba, R. B., et al. (2023). Pemberian biskuit Mama Rani kepada balita berat badan kurang. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Poltekkes Kemenkes Manado XXII*, 202–210. <https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/prosiding2023/article/view/1971>
- Putra, A., & Fitri, Y. (2021). Studi meta analisis: Efektifitas pencegahan stunting melalui program literasi gizi menggunakan pendekatan pendidikan keluarga. *Jurnal Obor PenaMas*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v4i1.4727>
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan pada status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.2473/amnt.v4i1.2020.58-64>
- Ramlah, U. (2019). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. In *Pedoman pencegahan dan tatalaksana gizi buruk pada balita* (pp. 29–31). Kementerian Kesehatan RI. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/1984/1>
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (Maternal and Child Nutrition Study Group). (2013). Nutrition-sensitive interventions and programmes: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition? *The Lancet*, 382(9891), 536–551. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60843-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60843-0)
- Sari, N., et al. (2022). Nutrition education and provision of supplementary food (PMT): Evaluation in an Indonesian community. *Indonesian Journal of Public Health*. <https://jqwh.org/index.php/IJPH/article/view/234>
- Sari, P., & Rahmawati, Y. (2022). Education about the provision of supplementary feeding to toddler mothers: Program evaluation in Indonesia. *Jurnal Advance Health*. <https://janh.candle.or.id/index.php/janh/article/view/58>
- Sari, S. P., & Mahmudah, U. (2022). Pemberdayaan peran orang tua melalui edukasi stunting pada milenial. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 5(1), 11–14. <https://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/172>
- Sugiana, A., et al. (2023). *Petunjuk teknis pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil*. Kementerian Kesehatan RI. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tat_alaksana_Gizi_V18.pdf
- Sulistiyowati, L. S. (2012). *Kurikulum dan modul pelatihan kader posyandu*. Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files43996Kurmod_Kader_Posyandu.pdf
- Sunarti, A., et al. (2020). Konsep pelayanan kesehatan pada kelompok rentan pada masa Covid-19. *MPPK (Media Publikasi Penelitian Kebidanan)*, 3(2), 41–50. <https://journal.alpropublication.com/index.php/mppk/article/view/15>

- Suryani, L., et al. (2022). Implementation of the Eating Healthy Program in early childhood: Effects on preschool feeding habits. *Journal of Early Childhood Education Studies*. <https://doi.org/10.21009/joeche.2022.041>
- Theresa, S., & Puspikawati, S. I. (2024). Pencegahan balita weight faltering untuk mencegah stunting dengan pemberdayaan ibu balita. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 587–594. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1148>
- Wardita, Y., et al. (2021). Determinan kejadian stunting pada balita. *Journal of Health Science*, 6(1), 7–12. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1347>
- Wati, N. (2020). Analisis program pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status gizi anak di Posyandu Kelurahan Sembungharjo, Semarang. *Tematik*, 6(2), 94–98. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/TEMATIK/article/view/26199>